

PERKEMBANGAN KRITIK SASTRA ARAB MASA ABBASIYAH

Yoga Hedrilana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

hedrilanayoga@gmail.com

Abstract: It is evident that literary criticism advanced significantly throughout the Abbasid era based on the government's achievements. During the Abbasid era, science advanced significantly. The objectives of this study are to describe the elements that promoted the growth of literary criticism, pinpoint patterns in literary criticism throughout the Abbasid era, and explain the rise of Manhaji literary critique. Data as gathered using the Research Library as part of the historical research methodology. The findings of the study demonstrate how the Abbasid era's attempts to translate a number of books promoted scientific advancement. This translation procedure allows literary criticism to be evaluated from a wider range of viewpoints than just language and literature. This study also found that the tendency of literary criticism during the Abbasid period as one of the characteristics of the triumph of classical literary criticism.

Keywords: Arabic literary criticism, Abbasiyah period, language, literature

PENDAHULUAN

Sastra, terutama puisi, tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang kehidupan masyarakat Arab. Dalam kitabnya *al-Naqd al-Adabi*, Ahmad Amin¹ menyatakan bahwa pasar Ukaz yang ada pada masa Jahiliyah menjadi pasar sastra di mana para penyair bersaing untuk menyampaikan syair mereka. Sastrawan dianggap sangat penting bagi masyarakat Arab. Mereka menganggap penyair sebagai sumber kebanggaan, dan penyair itu dapat menjadi lebih baik jika puisinya diungkapkan dengan indah dan disukai oleh banyak orang.²

Syauqi Dhaif³ mengemukakan dalam bukunya *al-Naqd* bahwa para sastrawan tertarik pada nilai-nilai sastra Al-Qur'an setelah agama Islam masuk ke masyarakat Arab. Mereka kemudian mulai menghafalnya dan mengamalkannya. Para sastrawan bahkan tidak lagi menulis puisi secara aktif. Sebaliknya, mereka berkonsentrasi pada berdakwah kepada umat Islam. Selama era Islam, aktivitas sastra menurun.

Dalam bukunya *fi Naqd al-Adabiyy 'Inda al-Arab*, Musthafa Abdurrahman Ibrahim⁴ mengemukakan bahwa selama masa Abbasiyah, umat Islam mencapai kejayaan dan kekuatan yang tidak pernah mereka miliki sebelumnya. Seni Islam berkembang, sastra

¹ Amin, Ahmad, *An-Naqd al-Adabiyy*. (Muassasah Handaqiy lit Ta'lim wats Tsaqafah: Kairo, 2012), hal. 358.

² Ibid. hal. 357.

³ Dhaif, Syauqi, *An-Naqd* (Daar al-Ma'arif: Kairo, 1984), hal. 29.

⁴ Musthafa Abdurrahman Ibrahim, *Fi Naqd Al-Adabiyy 'Inda al-Arab* (Kairo: Universitas al-Azhar, 1998). hlm 128.

Arab berkembang, ilmu pengetahuan internasional menyebar, dan pemikiran Arab semakin berkembang, membuka jalan untuk penelitian dan lapangan pemikiran.

Zaman Abbasiyah menyaksikan kemajuan besar dalam kebudayaan Arab. Pemerintahan dan struktur masyarakatnya mengalami perubahan besar pada masa itu. Pemerintahan Abbasiyah terdiri dari orang Arab dan non-Arab. Dua kelompok besar menguasai sistem pemerintahan: Alawiyin, yang berasal dari keturunan Persia di wilayah selatan Arab, dan Abbasiyah, yang merupakan Ahlulsunah wal Jama'ah dan berkedudukan sebagai keluarga kerajaan. Selama pemerintahan Abbasiyah, sastra Arab juga berkembang pesat. Karena sastrawan Abbasiyah aktif melakukan inovasi dan pembaharuan dalam sastra Arab. Sastra Arab pada masa ini dikenal sebagai sastra peranakan Arab (*al-muwallad*) atau sastra baru (*al-adab al-muhdas*).⁵

Dengan perkembangan dalam kesusastraan Arab, terjadi penilaian terhadap karya sastra yang disebut kritik sastra. Kritik sastra (*naqd adab*) adalah kajian tentang pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian karya sastra sambil menjelaskan dan menganalisisnya sehingga pembaca dapat menikmatinya dan memahaminya.

Dalam bukunya *Teori Kesusastraan Arab*, Iftitah⁶ mengemukakan bahwa pada masa Abbasiyah ada beberapa kelompok sastrawan yang sering saling memberikan kritik. Seperti as-Syu'ubiyyah, yang dipimpin oleh al-Biruni dan Hamzah al-Ishfahani.

Dalam bukunya *Kritik Sastra Arab Pengertian, Sejarah dan Aplikasinya*, Mardjoko Idris⁷ mengemukakan bahwa kritik sudah tidak lagi subjektif karena ada metode alternatif, baik yang ditemukan di sastra asing maupun yang dibuat oleh individu sendiri. Corak baru telah mengambil alih sastra tradisional. Adapun tema klasik yang masih digunakan di antaranya adalah *risā'*, *hajā'*, dan *madh*. Sastrawan meramu konsep yang berbeda sehingga muncul seni yang baru.

Dalam penelitiannya⁸, Nadia Rahmi mengemukakan bahwa masalah puisi dan peniruan, konflik antara penyair klasik dan kontemporer, perselisihan pendapat, kata dan makna, dan perbandingan antara penyair adalah topik kritis yang menarik perhatian kritikus saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti membahas tentang perkembangan kritik sastra Arab masa Abbasiyah. Ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini, di antaranya: penelitian Roisah Fathiyatur Rohmah, "Perkembangan Kritik Sastra Masa Umayyah dan Abbasiyyah serta munculnya Kritik Sastra Manhajī,"⁹ pada tahun

⁵ Fauzan Muslim, *Sastra dan Masyarakat Arab Zaman Umayyah-Abbasiyyah* (Jakarta: Penaku, 2016). hlm. 113-114.

⁶ Iftitah, *Teori Kesusastraan Arab: Sebuah Pengantar* (Cantrik Pustaka, 2022). hlm 77.

⁷ Mardjoko Idris, *Kritik Sastra Arab Pengertian, Sejarah Dan Aplikasinya Kritik*. (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008). hlm 26.

⁸ Nadia Rahmi, "Perbandingan Kritik Sastra Masa Umayyah dan Abbasiyyah," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 9, no. 1 (June 30, 2021): 54–65, doi:10.32678/alfaz.Vol9.Iss1.4648.

⁹ Roisah Fathiyatur Rohmah, "PERKEMBANGAN KRITIK SASTRA MASA Umayyah DAN ABBASIYAH SERTA MUNCULNYA KRITIK SASTRA MANHAJI," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 1 (January 1, 2022): 17–27, doi:10.30821/ihya.v8i1.12234.

2022; Nadia Rahmi, “Perbandingan Kritik Sastra Masa Umayyah dan Abbasiyyah,”¹⁰ 2021; Mukhtar I Miolo et al, “Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia,”¹¹ 2023. Dari ketiga penelitian ini, terdapat beberapa kesamaan dengan ulasan artikel ini. Terdapat beberapa hubungan antara artikel ini dan ketiga penelitian tersebut. Seperti gambaran umum kritik sastra Arab masa Abbasiyah dan faktor-faktor yang mendorong perkembangan kritik sastra masa Abbasiyah. Oleh karena itu, tren kritik di era Abbasiyah belum diteliti secara menyeluruh dalam tiga penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menjawab permasalahan yang dirumuskan berikut; apa faktor pendorong kritik sastra Arab masa Abbasiyah menurut sudut pandang Musthafa Abdurrahman Ibrahim dalam kitabnya *fi an-Naqd al-Adab al-Qadim ‘Inda Arab?* apa tren kritik sastra Arab masa Abbasiyah? Dengan demikian, peneliti berupaya menjawab permasalahan berdasarkan beberapa referensi terkait yang berhubungan dengan pembahasan.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka melakukan penelitian, peneliti melakukan pendekatan dengan pendekatan historis. Pendekatan historis merupakan pendekatan yang dapat digunakan dan mengungkapkan banyak peristiwa masa lalu dan banyak dimensi dari berbagai peristiwa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *library research*, yaitu mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan tema pembahasan baik dari buku, majalah, maupun tulisan lainnya yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian ini. Peneliti membaca beberapa buku yang relevan dengan tema yang akan dibahas.

HASIL DAN DISKUSI

Awal Kemunculan Kritik Sastra Masa Abbasiyah

Setelah runtuhnya Bani Umayyah, Bani Abbasiyah menjadi pengaruh utama dalam peradaban Arab setelah pusat kekhalifahan pindah dari Syam ke Irak pada tahun 32 Hijriah. Kekhalifahan terpanjang di dunia adalah Bani Abbasiyah, yang bertahan selama 524 tahun, dari tahun 12 hingga 654 Hijriah (750-1258 Masehi). Jika kita membahas kritik sastra di era Abbasiyah, kita melihat kemajuan peradaban sastra dan kemewahan yang meningkat. Sastra dan puisi berkembang menjadi industri dan seni alami. Banyak penulis dan penyair yang mendukung pemerintah dan dihargai dalam masyarakat Arab karena pendidikan dan budaya mereka. Tidak mengherankan bahwa selera bawaan berkembang menjadi selera terdidik karena cakupan budaya ilmiah yang luas, dan ini berdampak pada kritik sastra karena luasnya pengetahuan dan sastra.

Dalam kitabnya¹², Ahmad Amin mengemukakan bahwa hal ini meluas dan mencakup semua bidang ilmu pengetahuan, tidak hanya sastra dan budaya agama.

¹⁰ Rahmi, “Perbandingan Kritik Sastra Masa Umayyah dan Abbasiyyah.”

¹¹ Mukhtar I. Miolo et al., “Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia,” *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (June 8, 2023): 36–53, doi:10.31314/ajamiy.12.1.36-53.2023.

¹² Amin, Ahmad, *An-Naqd al-Adabiy*. hlm 379.

Terlihat bahwa banyak budaya dari Persia, India, dan Yunani masuk ke Kerajaan Islam. sebuah bidang studi yang mencakup ilmu nahwu, sharf, sastra, dan bahasa. Pemerintahan Abbasiyah menggabungkan masalah agama dan politik, berbeda dengan pemerintahan sebelumnya yang berfokus pada masalah dunia. Saat berbicara tentang kritik terhadap Abbasiyah, perlu diingat bahwa, meskipun mirip dengan kritik terhadap masa Umayyah, kritik yang bersifat manhaj—yakni berlandaskan pada peraturan yang telah ditetapkan—sudah muncul di masa Abbasiyah.

Faktor Pendorong Kemajuan Kritik pada Zaman Abbasiyah

Dalam kitabnya *fi an-Naqd al-Adab al-Qadim 'Inda Arab*¹³ Musthafa Abdurrahman Ibrahim menjelaskan mengenai Penyebab Perkembangan Kritik pada Zaman Abbasiyah sebagaimana berikut:

1. Meluasnya kebudayaan serta banyaknya dukungan

Banyak perubahan dalam hal dzauq atau rasa terjadi karena budaya asli dan asing mulai berinteraksi dalam pemikirannya. Puisi mengalami pergeseran atau perubahan saat penyair mulai menciptakan kerangka artistik yang sesuai dengan dirinya sendiri. Selain itu, banyak aliran baru muncul dan menarik para penyair hingga mereka menganutnya.¹⁴

Budaya-budaya seperti ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kritik dan merupakan salah satu faktor yang kuat yang mendorong perkembangan kritik. Para kritikus tidak lagi memperhatikan pendapat umum; sebaliknya, mereka mengungkapkan ide-ide mereka dan mencatatnya dalam kerangka filosofis yang membutuhkan pemahaman dan definisi.

2. Kepedulian para khalifah dan pemimpin terhadap para penyair

Pemerintah dan khalifah, terutama pada awal era Abbasiyah, terus mempertahankan karakteristik utama Arabisme, yaitu: kecintaan terhadap puisi, apresiasi terhadap kalam, kemampuan membedakan yang baik dari yang buruk, dan mengkritiknya.

Para khalifah mengumpulkan sejumlah penyair yang mengabaikan kecanggihan uslub, keindahan ekspresi, kehebatan gagasan, dan kemegahan makna. Selain itu, dorongan kekayaan untuk para penyair dan kecenderungan mereka yang sesuai dengan perkembangan zaman membuat mereka berkumpul bersama. Kebijakan politik yang diterapkan oleh para khalifah Abbasiyah mendorong munculnya kelompok sastrawan dan penyair pendukung yang menyampaikan puisi mereka dan mempertajamnya hingga mencapai kesuksesan.¹⁵

3. Perbedaan pendapat antara para penyair

Salah satu penyebab persaingan atau perbedaan pendapat para pengkritik di beberapa penyair Abbasiyah yaitu para pengkritik yang fanatik terhadap penyairnya atau sebaliknya. Perselisihan tersebut merupakan salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi kritik Abbasiyah pada khususnya, dan kritik Arab pada umumnya, karena

¹³ Musthafa Abdurrahman Ibrahim, *Fi Naqd Al-Adabiy 'Inda al-Arab*. hal 129

¹⁴ Ibid. hal 129.

¹⁵ Ibid. hal 131.

menyajikan beberapa kitab yang banyak membeberkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penyair, watak, lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan, agama, akhlak, dan manusia, pengaruhnya terhadap jiwa, motif dan tujuannya, serta coraknya, serta segi-segi keindahan yang ada di dalamnya, dan kitab-kitab ini menjadi penanda perjalanan sejarah kritik dan doktrin-doktrinnya.¹⁶

4. Kegiatan penerjemahan

Penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab merupakan faktor penting yang mendorong kritik Abbasiyah berkembang, dan itu karena dengan menerjemahkan aspek-aspek sastra dan kritis yang berdampak pada gerakan kritik yang rasional, teori-teori dikembangkan, logika ikut campur dalam perdebatan, dan dialog, dan buku-buku kritis ditulis yang penuh dengan metode ilmiah dan mentalitas yang dibangun oleh para kritikus Arab.

Dampak dari hal ini tampak jelas pada abad keempat Hijriah, dengan Qudamah bin Ja'far dalam bukunya (*Naqtu al-Syi'ir*) dan bukunya (*Naqtu al-Natsru*) yang dikaitkan dengannya, juga muncul dalam Al-Rummani dalam bukunya (*Naktu fi I'jaz alquran*), dan ini muncul di kalangan kritikus abad kelima seperti Al-Baqalani dalam (*Ijaz*), dan Ibnu Sinan Al-Khafaji dalam (*saru al fasahah*).¹⁷

5. Dampak Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu faktor yang sangat memengaruhi perkembangan kritik Bani Abbasiyah, yang berdampak langsung maupun tidak langsung. efek langsung dari upaya para ulama yang terpengaruh oleh gaya tersebut. Al-Qur'an menjelaskan aspek grafisnya, mencoba membuktikan kehebatannya dengan membandingkan puisi Arab dan ciri-ciri retorika Arab pada umumnya, dan ini adalah pendekatan yang digunakan oleh para kritikus puisi.

Namun, dampak tidak langsungnya adalah bahwa Al-Qur'an telah ditingkatkan sesuai dengan selera para kritikus, dengan gaya kata-kata yang indah dan gambar-gambar yang elegan dengan perumpamaan dan metafora yang indah. Oleh karena itu, kata-kata dan perumpamaan tersebut terus dikutip oleh para ulama di setiap generasi. Selain itu, Al-Qur'an adalah sumber literatur kritik dan retorika yang paling penting.¹⁸

6. Pergerakan Linguistik

Al-Qur'an yang Mulia dan Hadits Nabi yang Mulia adalah faktor utama yang mendorong pergerakan linguistik saat ini, karena maknanya dapat dipahami oleh masyarakat. dan pemahaman para ulama, yang membuat Al-Jahiz mengatakan bahwa bangsa Arab memiliki peribahasa, turunan, struktur, dan pokok pembicaraan yang menunjukkan makna dan keinginan mereka. Tafsir Al-Qur'an, As-Sunnah, saksi-saksi, dan peribahasa akan menjadi jahil bagi mereka yang tidak mengetahuinya.¹⁹

¹⁶ Ibid. hal 132-133.

¹⁷ Ibid. hal 134-135.

¹⁸ Ibid. hal 136-127.

¹⁹ Ibid. hal 138.

Contohnya yaitu diriwayatkan oleh Marwan bin Abi Hafsa, bahwa ketika ia mengarang puisinya (طريقتك زائرة فحي خيالها).

7. Faktor Sosial

Kondisi sosial dan faktor-faktor yang membekas dalam karya sastra dan ilmu pengetahuan mempengaruhi pemikiran para penyair dan kritikus, mencerminkan karakteristik mereka, dan mendorong para kritikus untuk melakukan hal yang sama. Ini adalah salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan kritik di era Abbasiyah.

Sastra era Abbasiyah digambarkan oleh profesor Ahmed Al-Shayeb sebagai sastra perkotaan, mewah, berbudaya, tenang, dan stabil yang mengandalkan banyak pengetahuan, pemikiran, dan akal, suasana hati yang halus, kehidupan yang lembut, subur, dan terorganisir.²⁰

Tren Kritik di Era Abbasiyah

Dalam kitabnya *fi an-Naqd al-Adab al-Qadim 'Inda Arab*, Musthafa Abdurrahman Ibrahim²¹ menjelaskan sejak masa Abbasiyah, kritik sastra telah bergerak ke tiga arah:

1. Aliran Arab murni yang tidak tercampur dengan budaya asing atau dipengaruhi faktor luar. Tren ini diwakili oleh sekelompok ahli bahasa dan ilmu nahwu seperti Al-Khalil, Al-Asma'i, Abu Amr bin Al-A'la, Al-Nadr bin Shumail, Al-Kisa'i, Al-Akhfash, Ibnu Al-A'rabi, Al-Mubarrad, dan orang-orang seperti mereka yang memiliki pengetahuan tentang bahasa dan asal-usulnya, puisi dan narasinya.²²
2. Kecenderungan Arab yang bertumpu pada karakter dan selera, kemudian didukung oleh berbagai interaksi yang memajukan dan memupuk serta memberikan dukungan yang kuat, namun tidak menghilangkan orisinalitas dan ciri-ciri Arabismenya, yang kita perhatikan dalam Al-Amdī dalam penyeimbangannya, dan dalam Al-Qadi Al-Jurjani dalam mediasinya, dalam bab tentang kritik puisi, dan Al-Jahiz dalam bidang kritik prosa.²³
3. aliran yang penganutnya dipengaruhi oleh aliran budaya asing baik bentuk maupun substansinya, yang kritiknya tunduk pada otoritas logika dan filsafat, dan yang mana akal budi mengalahkan rasa dan pemikiran atas akal. Ibnu Jaafar dalam bukunya *Naqdu Syi'ir*- di mana pengaruhnya terhadap logika Yunani terlihat jelas.²⁴

Kritik Manhaj

Muhammad Mandur²⁵ berpendapat dalam kitabnya *Mukhtar al Naqd al Adabiy min Asr al Jahili ila al Asr Abbasiy* kritik Manhanji merupakan kritik yang dilakukan menurut

²⁰ Ibid. hal 140.

²¹ Ibid. hal 141.

²² Ibid. hal 141.

²³ Ibid. hal 141.

²⁴ Ibid. hal 141-142.

²⁵ Muhammad Mukhtar, *al Naqd al Adabiy min Asr al Jahili ila al Asr Abbasiy*. hal 115.

metode dan teori yang sudah dirumuskan dan mempertimbangkan kajian sastra, penyair, unsur-unsurnya, keindahan dan kejelekannya. Kritik sastra manhaji ini mulai pada akhir pemerintahan masa Abbasiyah pertama dan awal pemerintahan Abbasiyah kedua. Para tokoh yang menulis kitab mengenai kritik manhaji diantaranya:²⁶

1. Muhammad Ibnu Salam al-Jurnahiy (232 H) menulis kitab *Tabaqat Fuhulis Syu'ara* yang dianggap sebagai pengarang pertama kitab kritik dan sejarah sastra.
2. Abu Abbas al-Mubarrad (285 H) menulis kitab *Qawaid as-Syi'ir*.
3. Abu Abbas Tsa'lab (291 H) dengan kitabnya *Qawaid as-Syi'ir*.
4. Ibnu al-Mu'taz (292 H) menulis Kitab al-Badi'.
5. Qudamah bin Ja'far (337 H) dengan kitabnya *Naqd as-Syi'ir wa Naqd an-Natsri*.

Contoh Bentuk Kritik Sastra Pada Masa Abbasiyah

Penulisan buku *al-Badi'* dilatarbelakangi oleh perhatian khusus Ibn Mu'tazz terhadap Abu Tammam. Dalam *al-Badi'*, ia membuktikan bahwa seni badi' telah lama dikenal oleh bangsa Arab dan hadir dalam Alquran, hadis, serta perkataan para sahabat. Generasi sebelum Ibn Mu'tazz bukanlah pelopor seni badi', melainkan Habib bin Aus (Abu Tammam) yang hidup pada masa tersebut, menunjukkan kecintaannya yang besar terhadap seni ini dan mencerminkannya dalam karyanya dengan penggunaan badi' yang berlebihan. Akibatnya, sebagian syairnya tampak berkualitas, namun sebagian lainnya terkesan kurang baik karena penggunaan badi' yang berlebihan.²⁷

Para pengkaji sastra sering memberikan contoh terkait penggunaan *badi'* Abu tamam yang berlebihan dengan ucapannya ketika memuji Muhammad bin Abd al-Malik al-Zayyat sebagai berikut:²⁸

متى أنت عن ذهلية الحي ذاهل # وقلبك منها مدة الدهر أهل
تطل الطلول الدمع في كل موقف # وتمثل بالصبر الديار الموائل
دوارس لم يجف الربيع ريوها # ولا مر في أغفاله وهو غافل

KESIMPULAN

Masa Abbasiyah adalah masa kejayaan Islam. Umat Islam mencapai kemakmuran dan kekuasaan yang belum pernah mereka capai sebelumnya. Seni Islam berkembang, sastra Arab berkembang, ilmu pengetahuan internasional menyebar, dan pemikiran Arab semakin berkembang dan menemukan jalan menuju penelitian dan lapangan pemikiran.

Sistem pemerintahan Abbasiyah dikelola oleh dua kelompok besar, yakni Alawiyyin dan keturunan Persia di wilayah selatan Arab, serta kelompok Abbasiyah yang

²⁶ Ibid. hlm 115.

²⁷ Abbas, Ihsan, *Tarikh al Naqd al Adabi Ind al Arab: Naqd al Syi'r Min al-Qarn al-Tsani Hatta al-Qarn al-Tsamin al-Hijri*. (Beirut: Daral-Tsaqafah, 1983). hal 120.

²⁸ Mohammad Yusuf Setyawan and Tatik Mariyatut Tasnimah, "Ibn Al-Mu'tazz Dan Teori al-Badi'; Pemikiran Balagah Dalam Kritik Sastra Arab," *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (June 21, 2022): 1–15, doi:10.31314/ajamiy.11.1.1-15.2022.

merupakan Ahlul Sunnah wal Jama'ah dan memiliki kedudukan sebagai keluarga kerajaan. Selama masa Abbasiyah, sastra Arab juga mengalami perkembangan yang pesat. Sastra Arab pada zaman ini disebut sebagai sastra peranakan Arab (al-Muwalladun) atau dikenal sebagai sastra baru (al-adab al-muhaddas), karena sastrawan Abbasiyah aktif melakukan inovasi dan pembaharuan terhadap sastra Arab.

Dengan adanya perkembangan mengenai kesusastraan Arab, maka hal itu menimbulkan penilaian terhadap karya sastra yang disebut dengan kritik sastra. Kritik sastra (*naqd adab*) merupakan pengkajian terhadap karya sastra yang menjelaskan dan menganalisis agar bisa dinikmati dan dipahami pembaca kemudian menilainya secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ihsan. *Tarikh al Naqd al Adabi Ind al Arab: Naqd al Syi'r Min al-Qarn al-Tsani Hatta al-Qarn al-Tsamin al-Hijri*. Beirut: Daral-Tsaqafah, 1983.
- Amin, Ahmad. *An-Naqd al-Adabi*. Muassasah Handaqiy lit Ta'lim ats Tsaqafah: Kairo, 2012.
- Dhaif, Syauqi. *An-Naqd*. Daar al-Ma'arif: Kairo, 1984.
- Fauzan Muslim. *Sastra Dan Masyarakat Arab Zaman Umayyah-Abbasiyyah*. Jakarta : Penaku, 2016.
- Iftitah. *Teori Kesusastraan Arab: Sebuah Pengantar*. Cantrik Pustaka, 2022.
- Mardjoko Idris. *Kritik Sastra Arab Pengertian, Sejarah Dan Aplikasinya Kritik*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Miolo, Mukhtar I., Nur Rahmawati Paneo, Athira Amelia Ismail, and Hilwa Hilwa. "Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia." *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (June 8, 2023): 36–53. doi:10.31314/ajamiy.12.1.36-53.2023.
- Muhammad Mukhtar. *Al Naqd al Adabi Min Asr al Jahili Ila al Asr Abbasiy*, n.d.
- Musthafa Abdurrahman Ibrahim. *Fi Naqd Al-Adabi 'Inda al-Arab*. Kairo: Universitas al-Azhar, 1998.
- Rahmi, Nadia. "Perbandingan Kritik Sastra Masa Umayyah dan Abbasiyyah." *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 9, no. 1 (June 30, 2021): 54–65. doi:10.32678/alfaz.Vol9.Iss1.4648.
- Rohmah, Roisah Fathiyatur. "PERKEMBANGAN KRITIK SASTRA MASA Umayyah dan Abbasiyah Serta Munculnya Kritik Sastra MANHAJI." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 1 (January 1, 2022): 17–27. doi:10.30821/ihya.v8i1.12234.
- Setyawan, Mohammad Yusuf, and Tatik Mariyatut Tasnimah. "Ibn Al-Mu'tazz Dan Teori al-Badi'; Pemikiran Balagah Dalam Kritik Sastra Arab." *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (June 21, 2022): 1–15. doi:10.31314/ajamiy.11.1.1-15.2022.